

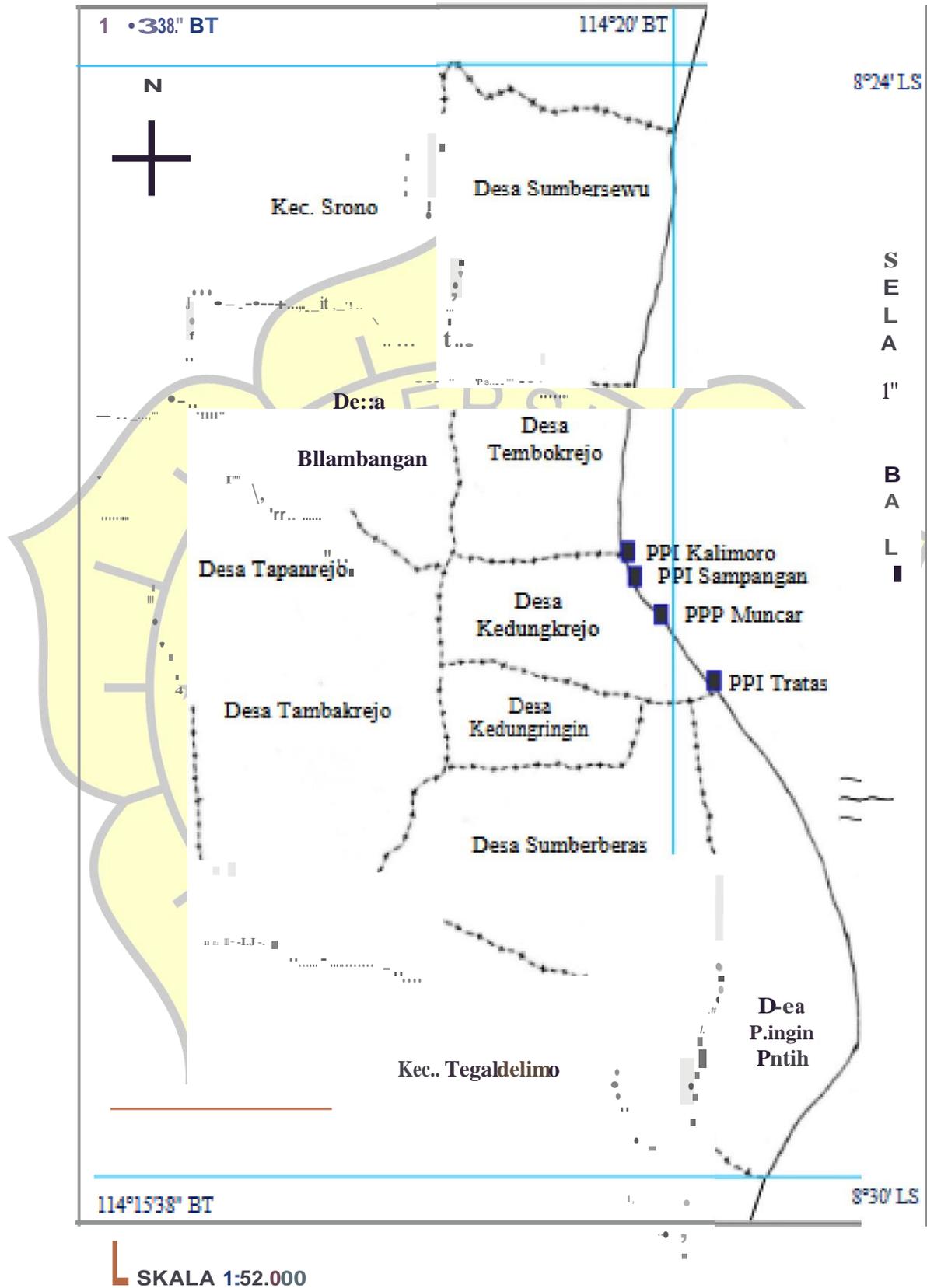
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Pelabuhan Perikanan Pantai

Pengertian Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan bagi nelayan yang beroperasi di perairan pantai, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan/atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya. Karakteristik pelabuhan perikanan pantai sebagai berikut:

1. Daerah operasional kapal ikan yang dilayani: perairan pedalaman, perairan kepulauan, laut teritorial, wilayah ZEE.
2. Fasilitas tambat/labuh kapal: 10-30 GT.
3. Panjang dermaga dan kedalaman kolam: 100-150 m dan >2 m.
4. Kapasitas menampung kapal: >300 GT (ekivalen dengan 30 buah kapal berukuran 10 GT).
5. Ekspor ikan: tidak ada.
6. Luas lahan: 5-15 ha.
7. Fasilitas pembinaan mutu hasil perikanan: tidak ada.
8. Tata ruang (zonasi) pengolahan/pengembangan industri perikanan.



Gambar 2.1 Peta Perairan Selat Bali

Sumber: Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan- Kementrian Kelautan dan Perikanan



Letak geografis dari perairan Selat Bali yaitu di antara Pulau Bali di sebelah timur dan Pulau Jawa di sebelah barat. Di sebelah utara dibatasi oleh Laut Bali dan di sebelah selatan oleh Samudera Hindia. Perairan ini berbentuk corong dengan luas perairan sekitar 2.500 km² yang terdiri dari lebar bagian utara diperkirakan 2,5 km dan bagian selatan kurang lebih 55 km. Karena bentuknya seperti corong yang menghadap ke selatan, maka perairan Selat Bali cenderung untuk dipengaruhi oleh massa air dari Samudra Hindia dibanding oleh massa air dari Laut Flores. Berdasarkan karakteristik letak geografis dan sumberdaya ikan, perairan laut Selat Bali merupakan daerah yang banyak populasi dari ikan lemuru, sehingga perikanan lemuru di Selat Bali dinamakan *Sardinella lemuru*, sehingga ikan ini sangat spesifik dan satu-satunya di Indonesia. Secara letak geografis perairan Indonesia termasuk Selat Bali juga dipengaruhi oleh siklus musim yaitu musim timur (*southeast monsoon*) dan musim barat (*northwest monsoon*).



Gambar 2.2 Pelabuhan Perikanan Muncar

Sumber: Data pribadi



Gambar 2.2 Pelabuhan Perikanan Muncar

Sumber: Data pribadi

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Muncar merupakan pelabuhan perikanan di Kabupaten Banyuwangi dengan daerah penangkapan ikan berpotensi tinggi. Sebagian besar hasil tangkapannya diolah kembali di kawasan Muncar sehingga Muncar berkembang ke dalam sektor industri pengolahan ikan, sehingga ketersediaan bahan bakunya harus kontinyu dan kualitasnya harus terjamin. Sehingga hasil tangkapan dan kualitas ikan di daerah Muncar sangat dipengaruhi untuk produksi olahan ikan. Mengetahui kebutuhan bahan baku utama industri pengolahan ikan yang sangat tinggi maka segera dilakukan kajian untuk alat tangkap kapal ikan terutama jenis *purse seine* yang dapat beroperasi secara optimal, Berdasarkan badan statistik di Kabupaten Muncar bahwa pertumbuhan ikan setiap tahun selalu mengalami peningkatan sehingga hasil tangkapan diharapkan mengalami peningkatan dan juga biaya operasional yang sangat efisien.

II.2 *Purse seine*

2.2.1 Definisi.

Alat tangkap *Purse Seine* dapat juga disebut sebagai pukot cincin karena alat tangkap ini dilengkapi dengan cincin dimana tali cincin atau yang disebut juga tali kerut dilalukan di dalamnya. Fungsi cincin dan tali kerut ini sangat penting terutama pada waktu pengoperasian jaring. Sebab dengan adanya tali kerut tersebut jaring yang tadinya tidak berkantong akan terbentuk kantong pada tiap akhir penangkapan. Prinsip menangkap ikan dengan *purse seine* adalah dengan melingkari suatu gerombolan ikan dengan jaring, setelah itu jaring bagian bawah dikerucutkan, dengan demikian ikan-ikan terkumpul di bagian kantong. Dengan kata lain dengan memperkecil ruang lingkup gerak ikan. Ikan-ikan tidak dapat melarikan diri dan akhirnya tertangkap. Fungsi mata jaring dan jaring adalah sebagai dinding penghadang, dan bukan sebagai pengerat ikan. (Waluyo Subani dan H.R Barus.2013 alat penangkapan ikan dan udang di laut Indonesia, Balai penelitian perikanan).

Sejarah

Purse seine, pertama kali diperkenalkan di pantai utara Jawa pada tahun 1970 dan berkembang dengan baik. Kemudian diaplikasikan di Muncar pada tahun 1974 dan akhirnya berkembang pesat sampai sekarang. Pada awal pengembangannya di Muncar sempat menimbulkan konflik sosial antara nelayan tradisional dengan nelayan pengusaha yang menggunakan *purse seine*. Namun akhirnya dapat diterima juga. Jenis *purse seine* ini memang sangat potensial dan produktivitas hasil tangkapannya tinggi. Dalam perkembangannya terus mengalami penyempurnaan tidak hanya bentuk konstruksi tetapi juga bahan untuk perahu atau kapal yang digunakan untuk usaha perikananannya. Pentingnya *purse seine* dalam rangka usaha penangkapan ikan sudah tidak perlu diragukan karena di daerah penangkapannya sudah menjangkau tempat-tempat yang jauh yang kadang melakukan penangkapan mulai laut Jawa sampai selat. Untuk operasi penangkapannya biasanya menggunakan rumpon. Sasaran penangkapan terutama jenis-jenis ikan pelagik kecil (lemuru, kembung, slengseng, kembung, layang, selat, bentong, dan lain-lain). (Waluyo Subani dan H.R Barus.2013 alat penangkapan ikan dan udang di laut Indonesia, Balai penelitian perikanan).

2.2.2 Pengertian alat tangkap *Purse Seine*

Alat tangkap *purse seine* atau yang lebih dikenal dengan istilah pukot cincin, dalam perkembangannya alat tangkap ini telah banyak mengalami perubahan atau modifikasi dan berkembang sangat pesat serta memberikan kontribusi yang cukup besar dalam produksi perikanan di perairan laut Jawa. Jenis alat tangkap *purse seine* ini termasuk jenis ikan yang ditangkap oleh jaring *purse seine* yaitu ikan jenis pelagis yang bergerombol dan mengapung atau melayang. Jika ikan-ikan belum terkumpul pada suatu penangkapan (*cachtable area*) atau diluar kemampuan tangkap jaring, maka harus diusahakan agar ikan datang dan berkumpul dengan cara menggunakan bantuan cahaya, rumpon, atau lain-lain. *purse seine* yang beroperasi di laut Jawa diklasifikasikan dalam 3 kelompok berdasarkan ukurannya, yaitu: mini *purse seine* atau *purse seine* yang berukuran kecil, *purse seine* sedang dan *Purse Seine* besar.

Sedangkan menurut pembagian berdasarkan ukuran panjang kapal yaitu:

- *Purse Seine* mini dengan ukuran panjang kapal antara 10–15 meter,
- *Purse Seine* sedang dengan ukuran antara 15-20 meter dan,
- *Purse Seine* besar dengan ukuran diatas 20 meter.

Dari ketiga ukuran kapal tersebut mendominasi jenis ikan pelagis yang bergerombol yang mengapung atau melayang.

Purse seine adalah alat penangkapan ikan yang berbentuk kantong dilengkapi dengan cincin dan tali *Purse Line* yang terletak dibawah tali ris bawah yang berfungsi menyatukan bagian bawah jaring sewaktu operasi dengan cara menarik tali *Purse Line* tersebut sehingga jaring membentuk kantong. Alat Penangkapan Ikan *Purse seine* ini termasuk ke dalam klasifikasi pukot kantong. *Purse Seine* dapat digolongkan dalam jaring lingkaran karena dalam pengoperasiannya jaring akan membentuk pagar dinding melingkar yang mengelilingi kawanan ikan yang akan ditangkap. Setelah jaring mengurung atau mengelilingi kawanan ikan, maka pada tahap akhir penyelesaian penangkapan bagian bawahnya tertutup seolah membentuk suatu kantong besar sehingga siap dilakukan pengangkatan diatas kapal. (Nedelec, 2000).

II.3 Produksi hasil tangkapan

2.3.1 Fungsi produksi perikanan

(Septianty diah Bayu 2013), Fungsi produksi usaha perikanan laut ditunjukkan sebagai hubungan antara hasil penangkapan secara total (*output*) dengan tingkat upaya penangkapan ikan (*input*) pada tahun tertentu. Upaya penangkapan merupakan *index* tertentu yang mencakup jumlah kapal, tenaga kerja, hari kerja, dan lain-lain. Teori ekonomi perikanan didasarkan atas sifat dasar biologis yakni fungsi produksi biologis pertumbuhan populasi ikan, khususnya dampak kegiatan manusia melalui upaya penangkapannya terhadap pertumbuhan tersebut. Jumlah stok ikan dibatasi oleh daya dukung sumber alami tertentu. Pada awal perkembangan usaha penangkapan naik dan produksi ikan secara total meningkat, namun setelah mencapai puncak maka produksi ikan secara total akan mengalami penurunan sekalipun jumlah kapal penangkap ikan bertambah.

2.3.2 Faktor Produksi

Pengertian produksi hasil tangkapan dalam pengertian ekonomi, produksi dan distribusi (marketing) adalah kegiatan yang bertalian dengan penciptaan atau penambahan kegunaan dari pada barang dan jasa. Produksi hasil tangkapan merupakan aspek penting di pelabuhan perikanan yang harus diperhatikan karena produksi sebagai salah satu indikasi tingkat fungsionalisasi suatu pelabuhan perikanan (PP) atau pangkalan pendaratan ikan (PPI). Hal-hal yang harus diperhatikan oleh pengelola PP/PPI dari aspek produksi perikanan adalah jumlah, jenis dan ukuran, serta kualitasnya (Septianty diah Bayu 2013)

Penangkapan ikan segar (*handling*) merupakan salah satu bagian penting dalam mata rantai industri perikanan. Baik buruknya ikan segar akan mempengaruhi mutu ikan sebagai bahan makanan atau sebagai bahan mentah untuk proses pengolahan lebih lanjut. Untuk ini biasanya para nelayan di Muncar melakukan penanganan ikan dengan menyimpan ikan didalam ruang muat yang didalamnya juga sudah diberi es dengan tujuan agar ikan tetap segar selama ditengah laut dan perjalanan menuju tepi pantai.

Rendahnya pendapatan nelayan karena terkait beberap hal :

- a. Umumnya nelayan berprofesi sebagai penangkap ikan yang tidak punya perahu, terbatas modal dari teknologi penangkap ikan masih sederhana.
- b. Hasil penjualan ikan dipengaruhi oleh naik turunnya produksi, harga jual, tata niaga penjualan ikan.
- c. Jenis –jenis ikan yang diproduksi, seperti ikan segar, ikan olahan dan limbah ikan

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ikan di pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan adalah:

1) Ikan yang didaratkan, antara lain:

a. Jenis ikan,

Jenis ikan yang dimaksud yaitu ikan pelagis atau demersal. Jenis ikan juga dikelompokkan menurut kelompok sumber daya ikan. Jenis ikan mempengaruhi penangkapan, seleksi, dan cara penanganan, harga ikan, serta kegiatan jenis pengolahan di pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan dalam hal ini pabrik yang dibangun untuk pengolahan ikan.

b. Ukuran ikan,

Ukuran ikan yang akan mempengaruhi penanganan ikan yaitu pada seleksi bentuk penanganan (ukuran keranjang), jumlah es yang dipakai, harga ikan, pengaturan tata ruang muat ikan dikapal, serta transportasi ikan dari pelabuhan ke tempat pabrik pengolahan ikan.

c. Volume pendaratan (penampungan di pelabuhan)

Volume pendaratan atau penampungan dipelabuhan yaitu dipengaruhi oleh fasilitas, aktivitas, dan manajemen pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan.

2) Faktor kepelabuhanan perikanan, yang mempengaruhi produksi:

- a. Kondisi, jumlah, dan jenis fasilitas yang ada.
- b. Kemampuan pengelolaan pelabuhan perikanan yaitu tempat pelelangan ikan
- c. Pengelolaan unit-unit kegiatan dan transportasi.

d. Organisasi dan penunjang lainnya seperti perbankan, serta asosiasi buruh dan nahkoda.

3) Faktor penangkapan ikan, yang mempengaruhi produksi:

- a. Kondisi nelayan atau usaha penangkapan ikan
- b. Kondisi armada (unit penangkapan)
- c. Kondisi alam perairan
- d. Kemampuan pengelolaan operasi penangkap oleh nelayan dan pengusaha atau perusahaan.

4) Persaingan antar pelabuhan perikanan

- a. Harga yang lebih tinggi;
- b. Pelayanan pelabuhan perikanan atau pangkalan pendaratan ikan;
- c. Kebutuhan jenis ikan tertentu di suatu pelabuhan perikanan;
- d. Fasilitas yang lebih baik dan lengkap;
- e. Keterkaitan hubungan dengan pemilik modal.

5) Kebijakan pemerintah tentang:

- a. Peraturan sumber daya ikan;
- b. Peraturan penangkapan;
- c. Lain-lainnya:

2.3.3 Jenis ikan hasil tangkapan

Muncar merupakan salah satu daerah penghasil ikan di Jawa timur, dimana jenis-jenis ikannya sangat potensial karena harganya tergolong mahal, seperti ikan tuna, ikan tongkol, ikan cumi-cumi ikan teri, ikan layang, ikan kembung, ikan tembang, ikan rebon, ikan lemuru/sempert, ikan tengiri, ikan layar, ikan layur, ikan ekor merah, dan lainnya. Jika dilihat dari hasil laut yang melimpah mestinya masyarakat di daerah muncar perekonomiannya cukup bisa digolongkan kelas menengah keatas, namun kenyatannya masyarakat di Muncar berpenghasilan rendah kecuali para tengkulak atau majikan pemilik perahu/kapal.

Tabel II.1 Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan Di Kecamatan Muncar (Kg)

HASIL PRODUKSI (Kg)			
Jenis Ikan	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Layang	2.268.370	2.013.177	2.284.110
Kembung	94.127	201.338	211.742
Udang	60.034	262.069	222.907
Tongkol	1.106.027	1.617.584	1.643.244
Lemuru	1.651.331	2.839.271	2.943.198
Tuna	19.717	10.427	298.304
Cakalang	101.947	88.589	74.082
Tengiri	5.212	8.041	7.263
Kakap	42.679	88.589	83.671
Kerapu	16.258	16.744	19.765
Cumi - cumi	158.167	310.038	311.99
kepiting	46.006	61.541	639.474
Kerang	53.374	244.953	252.753

Sumber: Statistik Daerah kecatamatan Muncar 2015

Dari data statistik diatas ikan yang paling banyak ditangkap diperairan ini adalah ikan lemuru, dimana produksi ikan ini pada tahun 2015 mencapai 2.943,198 ton. Selain lemuru terdapat beberpa jenis ikan lain yang banyak ditangkap oleh nelayan Muncar seperti dalam tabel statistik. Jenis ikan lemuru ini juga mempunyai kandungan protein tinggi dan bahkan mungkin lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ikan lainnya.

II.4 Alat tangkap baru

2.4.1 Ukuran Utama kapal *Existing*

Dalam kajian penangkapan kapal ikan jenis purse seine di Muncar akan digunakan kapal yang ada sehingga tidak direncanakan untuk dibuatkan kapal baru. Kapal ini dibuat dari material kayu dengan propulsi digerakan oleh 1 unit mesin diesel berbahan bakar solar, sedangkan untuk radius pelayaran kapal ini mampu hingga perairan 100 mil dari pantai atau pelabuhan ikan. Kapal ini juga dilengkapi peralatan navigasi yang memenuhi standar kapal pelayaran rakyat, mempunyai palkah untuk menampung hasil tangkapan. Kapal Penangkap Ikan ini mempunyai kapasitas 10 GT dengan konstruksi lambung kayu serta dibuat secara tradisional supaya dapat berfungsi sebagai Kapal Penangkap Ikan yang akan dioperasikan di daerah perairan Indonesia terutama Muncar.

Ukuran Utama / Data Pokok Kapal yang ada di Muncar

1. Ukuran Utama :

▪ Panjang seluruhnya (L.O.A)	: 18	m
▪ Panjang antara garis tegak (L.W.l)	: 15.37	m
▪ Lebar (B) mld	: 3.5	m
▪ Tinggi (H)	: 1.4	m
▪ Sarat Air (T)	: 0.86	m
▪ Gross Tonnage	: 10	GT
▪ Mesin penggerak / Mesin Induk	: 120	HP
▪ Mesin Bantu (Genset)	: 7	kVa

2. Kapasitas ruang-ruang (3 palkah) :

▪ Ruang muat ikan	: ±6	m ³
▪ Tempat Air Tawar	: 500	Liter
▪ Tangki bahan bakar	: 1000	Liter

3. Kecepatan:

▪ Kecepatan dinas pada kondisi penuh	: 7 – 8	knots
▪ Kecepatan saat kosong	: 9 - 10	knots
▪ Jangkauan	: 100	mil

- Awak kapal : 8 - 10 orang

2.4.2 Pembagian ruangan

Pembagian ruangan lambung kapal dibatasi oleh sekat-sekat yang diatur dalam gambar rencana umum dari buritan ke arah haluan kapal dan terdiri dari bagian ruang-ruang, antara lain :

1. Ruang Atas

Ruang Anjungan

- Ruang anjungan digunakan untuk ruang pengendalian kapal dilengkapi dengan peralatan kemudi, navigasi dan komunikasi.
- Ruang anjungan dilengkapi jendela disekeliling ruangan, depan jenis tetap.
- Dilengkapi *konsole* kemudi, dan loker untuk menyimpan peralatan keselamatan di anjungan dan laci bendera.
- Tempat panel induk listrik dan panel distribusi.

2. Ruang Bawah

Ruang Bawah Geladak Utama

- Ruang mesin (engine room) :
 - Tempat Mesin Induk
 - Tempat Mesin Bantu (genset)
 - Tangki bahan bakar
 - Pompa-pompa

3. Ruang Muat Ikan

- Tiap ruang muat dibatasi dengan sekat yang kedap air.

4. Gudang umum

- Gudang Umum digunakan untuk menyimpan alat tangkap.

5. Ruang Ceruk Depan

- Ruang bawah, merupakan ruang kosong yang kedap tali jangkar dan peralatan tambat.

Model Kapal ikan Muncar - Selat Bali



III.1a- Photo kapal ikan *purse seine* di Muncar
Sumber: Data pribadi



III.1b- Photo kapal ikan *purse seine* di Muncar
Sumber: Data pribadi

II.5 Perhitungan ekonomi

(Giscal Dwi Sagita, 2014), untuk mendapatkan data kelayakan dalam kajian system penangkapan terhadap alat tangkap maka dilakukan perhitungan ekonomi dalam hal ini adalah menentukan metode atau perumusan yang akan dipakai dalam penentuan kelayakan. Sebagai dasar perhitungan awal maka dijelaskan ada beberapa bentuk perumusan untuk perhitungan ekonomis sebagai berikut.

NPV (*Net Present Value*)

NPV adalah selisih antara *present value* dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan. NPV menunjukkan manfaat bersih yang diterima dari suatu usaha selama umur usaha tersebut pada tingkat *discount rate* tertentu.

IRR (*Internal Rate of Return*)

Metode IRR ini digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa datang, atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal. Caranya dengan menghitung nilai sekarang dari arus kas suatu investasi dengan menggunakan suku bunga rata-rata misalnya 10 % kemudian dibandingkan dengan biaya investasi, jika nilai investasi lebih kecil, maka di coba lagi dengan penghitungan suku bunga yang lebih tinggi demikian seterusnya sampai biaya investasi menjadi sama besar. Apabila dengan suku rata-rata tadi nilai investasi lebih besar maka harus di coba lagi dengan suku bunga yang lebih rendah sampai mendapatkan nilai investasi yang sama besar dengan nilai sekarang.

BCR (*Pengertian Benefit Cost Ratio*)

Benefit Cost Ratio merupakan salah satu metode kelayakan investasi. Pada dasarnya perhitungan metode kelayakan investasi ini lebih menekankan kepada *benefit* (manfaat) dan pengorbanan biaya suatu investasi, bisa berupa usaha, atau proyek. Pada umumnya jenis investasi yang sering digunakan adalah proyek-proyek pemerintah dimana benefitnya jenis benefit langsung karena manfaatnya akan terasa langsung pada masyarakat banyak

Dengan adanya beberapa cara perhitungan diatas maka untuk lebih tepat dalam perhitungan nilai ekonomis jenis kapal ikan Purse seine dalam hal ini adalah perhitungan menggunakan cara *Benefit Cost Ratio (BCR)*. BCR merupakan salah satu metode kelayakan investasi. *Benefit cost ratio analysis* secara matematis merupakan perbandingan nilai ekuivalen semua benefit terhadap nilai ekuivalen semua biaya. Perhitungan ekuivalensi bisa menggunakan salah satu dari beberapa analisis. Sebagai bahan tinjauan maka dijelaskan dibawah ini perhitungan ekonomis secara langsung berdasarkan biaya operasional, hasil tangkapan dan harga jual ikan.

Biaya Operasioanl Kapal Lama

Berdasarkan informasi langsung dengan pihak nelayan mengenai biaya operasional untuk melakukan peanngkapan ikan yang ada di daerah Muncar, maka diperoleh data – data sebagai berikut :

- a. Kebutuhan bahan bakar selama 1 trip
 - Solar = 630 Liter
 - Oli pelumas = Untuk kapal jaring = 10 liter
 - Oli pelumas = Untuk kapal pemburu = 10 liter
- b. Kebutuhan es = 150 plat
- c. Sistem penggajian
 - Hasil = Pendapatan ikan x Harga ikan
 - Pendapatan = Hasil – Biaya operasional
 - Pemilik kapal = 50% x Pendapatan
 - ABK = 50% x Pendapatan
 - ABK laut = 65% x (50% x hasil)
 - BK darat = 35% x (50% x hasil)
- d. Daftar harga ikan di pelelangan ikan setempat
 - Lemuru = Rp 8.000/kg
 - Tongkol = Rp 8.000/kg
 - Layang = Rp 7.000/kg

- Tlengseng = Rp 5.000/kg
- Buntut merah = Rp 5.000/kg

e. Hasil tangkapan ikan rata – rata 1 trip sebesar 3 – 5 ton

Dengan data perhitungan diatas maka biaya operasional dan pendapatan kapal lama bisa dihitung sebagai berikut,

Hasil tangkapan ikan dengan asumsi sebesar 4 ton dengan jenis ikan lemuru, Maka biaya opearsioan dapat dihitung sebagai berikut,

- Bahan bakar solar selama 1 x trip = 630 liter
 - Harga 1 liter solar = Rp 5.150.
 - Biaya = 630 liter x Rp 5.150 = Rp 3.244.500
- Kebutuhan Es
 - Untuk 1 x trip = 150 plat
 - Harga tiap plat = Rp 6.500
 - Biaya = 150 Plat x Rp 6.500 = Rp 975.000,-
- Kebutuhan Oli
 - Untuk kapal jarring = 10 liter
 - Untuk kapal pemburu = 10 liter
 - Harga 1 liter oli = Rp 40.000
 - Biaya = 20 Liter x Rp 40.000 = Rp 800.000,-
- Biaya Total =
 - Rp 3.244.500 + Rp 975.000,- + 800.000,- = **Rp 5.019.500**

f. Pendapatan

- Hasil = Pendapatan ikan x harga ikan
 - = 4.000 kg x Rp 6.000 /kg
 - = Rp 24.000.000,-

$$\begin{aligned} \cdot \text{Pendapatan} &= \text{Hasil} - \text{Biaya operasi} \\ &= \text{Rp } 24.000.000 - \text{Rp } 5.019.500 \\ &= \text{Rp} \\ &18.980.500 \end{aligned}$$

g. Pendapatan bersih

$$\begin{aligned} \cdot \text{Pemilik kapal} &= 50\% \times \text{pendapatan} \\ &= 50\% \times \text{Rp} \\ &18.980.500 \\ &= \text{Rp} \\ &9.490.250,- \end{aligned}$$

· ABK

$$\begin{aligned} \circ \text{ABK laut} &= 65\% \times \text{Rp } 9.490.250,- \\ &= \text{Rp} \\ &6.168.662,- \end{aligned}$$

Pembagiannya

a :

$$\begin{aligned} \cdot 1 \text{ orang kapten kapal} &= 10\% \times \text{Rp } 6.168.662,- \\ &= \text{Rp } 616.866,- \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \cdot 40 \text{ orang ABK} &= (90\% \times \text{Rp } 6.168.662,-) / 40 \\ &= \text{Rp } 138.794,- \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \circ \text{ABK darat} &= 35\% \times \text{Rp } 9.490.250,- \\ &= \text{Rp} \\ &3.321.587,- \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas bahwa telah didapat pendapatan masing – masing crew kapal/ nelayan dan juga pemilik kapal atau pengusaha ikan, sedangkan jumlah kapal ikan yang dipakai sebanyak 2 unit dengan kapasitas yang sama besar.